

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas bangsa pada suatu negara. Pendidikan merupakan gejala semesta (fenomena universal) dan berlangsung sepanjang hayat manusia, dimanapun manusia itu berada. Menurut pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas suatu bangsa, oleh sebab itu pendidikan harus memiliki kualitas yang baik. Dengan kualitas pendidikan yang baik maka dapat melahirkan lulusan yang berkualitas sehingga dapat bersaing dengan bangsa lain. Oleh sebab itu ditetapkan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang meliputi standar kompetensi dan kompetensi dasar. Setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan, istilahnya standar kompetensi lulusan (SKL). Dimana SKL adalah standar kompetensi minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik. Hal ini dilakukan agar dapat melahirkan lulusan yang baik dan siap kerja melalui pendidikan kejuruan.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 15 dijelaskan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang

mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu, sedangkan pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan sarjana. Dengan demikian, pendidikan kejuruan merupakan penyelenggaraan jalur pendidikan formal yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan tingkat menengah, yaitu pendidikan menengah kejuruan yang berbentuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Pendidikan jenjang SMK di Indonesia memiliki kualitas yang masih tergolong rendah. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia disebabkan oleh kurangnya fasilitas pendidikan, kurangnya sarana prasarana pendidikan, dan kurangnya kualitas tenaga pendidik. Saran prasarana di daerah terpencil yang kurang memadai seperti akses jalan menuju ke sekolah. Kurangnya fasilitas pendidikan yang digunakan untuk menunjang pembelajaran seperti LCD, alat praktik, buku pelajaran dan lain-lain. Sehingga perlu diperbaiki agar siswa dapat belajar dengan baik.

Kualitas pendidikan jenjang SMK dapat diperbaiki melalui perbaikan pembelajaran baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran maupun tenaga pendidik. Pembelajaran yang berhasil tidak terlepas dari campur tangan guru dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswanya, sehingga dibutuhkan tenaga pendidik yang berkualitas. Guru harus membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswanya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Perencanaan pembelajaran adalah rancangan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Dengan membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Guru merupakan komponen penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Karena kualitas pendidikan yang baik diawali dengan proses pembelajaran yang baik. Guru adalah orang yang merancang dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator. Guru memfasilitasi siswa agar dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seorang guru mempunyai tugas untuk mendidik dan membelajarkan siswanya agar dapat menguasai sejumlah kompetensi (Sukaswanto, JPTK, Vol. 21, No. 3 2013).

Guru membuat rancangan perencanaan pembelajaran, yang disesuaikan dengan kurikulum yang saat ini digunakan. Tentunya dalam membuat rancangan pembelajaran guru melihat kebutuhan yang dibutuhkan siswanya. Dengan perencanaan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SMK N 1 Wonosari merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang terletak di kabupaten Gunungkidul yang membuka program keahlian Tata Busana serta didalamnya terdapat mata pelajaran Tekstil. Mata pelajaran Tekstil yang diajarkan pada kelas X Tata Busana ini berisi tentang materi teori dan praktik seputar pengetahuan dasar tekstil. Mampu memilih bahan sesuai dengan desain merupakan modal utama yang harus dimiliki siswa program keahlian tata busana, oleh karena itu diperlukan perencanaan pembelajaran yang matang agar pembelajaran dapat tersampaikan dan diterima dengan baik oleh siswa.

Perencanaan tersebut dimulai dari teknik membuka sampai dengan menutup pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan model pembelajaran.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran tekstil di SMK Negeri 1 Wonosari yaitu  $\geq 75$ . Berdasarkan data dokumen hanya 45% siswa yang sudah memenuhi standart KKM sedangkan 55% siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga guru perlu memberikan tugas pada siswa agar dapat mencapai standart tersebut. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif dalam hal ini dari segi hasil belajar pada siswa setidaknya sebagian besar siswa (75%). Strategi pembelajaran yang digunakan harus ditingkatkan guna kelancaran proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, guru menyatakan bahwa pada saat kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan adalah dengan metode ceramah. Guru memberikan materi dengan bantuan papan tulis dan siswa mendengarkan penjelasan dari guru. Guru juga menyatakan bahwa siswa kurang aktif ketika proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, para siswa menyatakan mereka merasa jenuh dan bosan dengan proses kegiatan belajar yang monoton. Siswa merasa bosan karena metode pembelajaran yang digunakan guru pada saat mengajar adalah metode ceramah, dimana siswa hanya mendengarkan materi yang disampaikan guru. Aktivitas yang dilakukan siswa adalah mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan guru, sehingga selama proses pembelajaran siswa merasa bosan dan mengantuk. Menurut siswa, guru harus menggunakan metode

pembelajaran yang baru, yang belum pernah diterapkan sebelumnya, sehingga siswa lebih termotivasi. Siswa juga berharap agar mendapatkan pembelajaran yang inovatif, dan menyenangkan.

Berdasarkan observasi dapat terlihat perhatian siswa pada saat kegiatan pembelajaran masih kurang, siswa sibuk mengobrol dengan temannya, bahkan ada beberapa siswa yang membaca buku selain buku pembelajaran yang sedang diajarkan. Selama proses pembelajaran hampir tidak ada siswa yang aktif untuk bertanya pada guru, bahkan ketika diberi pertanyaan oleh guru, siswa hanya diam saja dan tidak menjawab pertanyaan guru. Ketika diberi tugas kelompok masih terlihat beberapa siswa yang pasif dalam diskusi kelompok. Guru berharap dengan memberikan tugas kelompok dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Berdasarkan data observasi dan hasil wawancara yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Wonosari DIY, ditemukan beberapa masalah. Diantaranya yaitu metode yang digunakan guru kurang menarik dan masih monoton dengan menggunakan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Selain itu juga kurangnya bahan ajar yang digunakan guru untuk mengajar. Siswa menjadi bosan dan jenuh, tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran dan prestasi belajar siswa menjadi rendah, agar dapat menghindari masalah tersebut maka perlu diadakan suatu tindakan. Guru hendaknya dapat mengatasi metode pembelajaran yang masih monoton dengan menerapkan metode pembelajaran yang baru dan inovatif, yang tentunya disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik mata pelajaran serta kondisi siswa. Selain itu untuk menunjang proses pembelajaran yang masih kurang materi/bahan ajar, maka guru harus memanfaatkan media pembelajaran seperti halnya *handout*.

Diharapkan siswa merasakan adanya inovasi baru pada saat kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan disekolah. Adanya metode pembelajaran yang baru dan media handout, diharapkan siswa menjadi lebih termotivasi ketika belajar. Siswa akan lebih senang dan semangat dalam menerima pelajaran, terhindar dari rasa bosan dan mengantuk, bahkan pelajaran akan dirasakan tidak sulit dan menjadi lebih disenangi siswa karena adanya inovasi dalam pemakaian metode pembelajaran. Berdasarkan hal di atas, untuk mengatasi masalah tersebut agar tidak berkelanjutan, maka guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran aktif yaitu suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif dan kreatif. Metode pembelajaran aktif dapat membuat siswa belajar secara aktif di dalam kelas. Apabila siswa semangat dalam kegiatan pembelajaran, maka siswa akan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Jika siswa aktif maka siswa akan bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Siswa akan dapat menerima dan menyerap materi yang disampaikan guru dengan baik dan prestasi belajar siswa pun akan meningkat.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk pencapaian hasil belajar Tekstil adalah dengan penerapan metode pembelajaran menarik dan mendorong siswa agar lebih aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar adalah model pembelajaran kooperatif. Rusman (2016:202) berpendapat dalam buku “Model-Model Pembelajaran”, pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam dengan struktur kelompok yang heterogen. Ada beberapa jenis

metode dalam pembelajaran kooperatif, jenis-jenis metode tersebut antara lain metode *student teams achievement division* (STAD), jigsaw, investigasi kelompok (*group investigation*), metode *make a match*, metode TGT (*teams games tournaments*), metode struktural, dan metode *talking stick*. Huda (2014:224) berpendapat dalam buku “Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran” mengemukakan bahwa *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran dengan bantuan tongkat. Adapun keunggulan dari metode *Talking Stick* antara lain menguji kesiapan siswa dalam belajar, melatih kecepatan membaca, dan melatih kecepatan pemahaman materi belajar. Kelemahan dalam metode *Talking Stick* antara lain kurang sesuai untuk siswa yang belum terbiasa berbicara didepan umum dan juga untuk siswa yang lambat memahami materi pembelajaran. Metode *Talking Stick* dapat mengatasi permasalahan yang ada di SMK Negeri 1 Wonosari, karena dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan uraian diatas maka untuk mengetahui bagaimana efektivitas metode pembelajaran *talking stick* pada pencapaian hasil belajar tekstil maka dilakukan penelitian ini. Oleh karena itu peneliti mengambil judul Efektivitas Metode *Talking Stick* Pada Pencapaian Hasil Belajar Tekstil Siswa Kelas X Tata Busana Di SMK Negeri 1 Wonosari DIY.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di SMK Negeri 1 Wonosari, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Prestasi belajar siswa pada pembelajaran tekstil masih banyak yang belum memenuhi standar KKM, yaitu masih banyaknya siswa yang belum mencapai nilai 75 yakni 55% siswa belum memenuhi standar KKM, sehingga guru harus memberikan remidi kepada siswa.
2. Metode pembelajaran yang digunakan guru pada saat mengajar kurang menarik karena metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, untuk itu guru perlu menerapkan metode pembelajaran baru yang dapat menjadikan siswa lebih aktif pada saat pembelajaran, sehingga siswa tidak merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Bahan ajar/materi yang digunakan guru untuk mengajar masih kurang.
4. Partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran masih kurang, terutama dalam bertanya atau berpendapat tentang materi mata pelajaran tekstil, siswa juga kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa kurang aktif pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman materi oleh siswa

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas peneliti membatasi masalah pada efektivitas metode pembelajaran *Talking Stick* pada pencapaian hasil belajar siswa mata pelajaran tekstil materi serat tekstil buatan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dengan mengacu pada batasan masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pencapaian hasil belajar siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 1 Wonosari DIY sebelum menerapkan metode pembelajaran *talking stick* baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen?
2. Bagaimana pencapaian hasil belajar siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 1 Wonosari DIY setelah menerapkan metode pembelajaran *talking stick* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menerapkan metode pembelajaran ceramah?
3. Bagaimana efektivitas metode pembelajaran *talking stick* untuk pencapaian hasil belajar tekstil pada siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 1 Wonosari DIY?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan yang ingin peneliti capai dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pencapaian hasil belajar siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 1 Wonosari DIY sebelum menerapkan metode pembelajaran *talking stick* baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen.
2. Mengetahui pencapaian hasil belajar siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 1 Wonosari DIY setelah menerapkan metode pembelajaran *talking stick* pada

kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menerapkan metode pembelajaran ceramah.

3. Mengetahui efektivitas metode pembelajaran *talking stick* untuk pencapaian hasil belajar tekstil pada siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 1 Wonosari DIY.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam proses pembelajaran yaitu melalui penerapan metode pembelajaran *Talking Stick* dengan penerapan metode pembelajaran yang bervariasi membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan sehingga hasil belajar siswa dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum mata pelajaran Tekstil.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan peran guru sebagai fasilitator yang baik.
- b. Bagi siswa, memberi suasana belajar yang menyenangkan, membantu siswa dalam berkomunikasi dan bersosialisasi lebih baik dengan guru maupun dengan siswa lain.

- c. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan masukan kepada kepala sekolah sebagai bahan kajian untuk perbaikan proses pembelajaran di sekolah menjadi lebih baik sehingga mutu pembelajaran dapat meningkat.
- d. Bagi peneliti, mendapatkan pengetahuan dan wawasan tentang metode-metode pembelajaran yang menyenangkan.